

# **An Analysis of the Tawhid Education Model at the al-Ikhlash Islamic Boarding School Lamongan, Indonesia**

## **Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan, Indonesia**

**Muhammad Hambal Shafwan\***  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Email: abu.hana.tsania@gmail.com

**Din Muhammad Zakariya\***  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Email: dinmzakariya70@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to explore how the thoughts of the director and the teachers of al-Ikhlash Islamic Boarding School about tauhid education, and how the implementation of tauhid education in al-Ikhlash Lamongan Islamic Boarding School. The approach used in this research is a qualitative approach with a type of phenomenology. The results showed that; *first*, tauhid received special attention at al-Ikhlash Islamic Boarding School because the main target of education in this Islamic boarding school was the formation of a generation of Muslims who had pure monotheism that colored their entire life, because the concept of monotheism contains doctrinal implications that the purpose of human life must be within the framework of worshipping Allah and from this concept of monotheism will emerge moral standards. *Second*, tauhid education at al-Ikhlash Islamic Boarding School using 3 method, namely doctrine values of tauhid, understanding, and practice. This is because tauhid education has more to do with things that are unseen which require that faith be prioritized over reason in order to become individuals who fear Allah. While the tauhid learning

---

\* Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60113.

method at Pesantren al-Ikhlash Lamongan uses the *ḥalâqah* system in the mosque by studying the monotheistic books written by Muhammad bin Abdul Wahab and also the learning system in the classroom by studying the monotheism books written by Salih Fauzan.

**Keywords:** Model, Education, Tauhid, Pesantren al-Ikhlash Lamongan.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemikiran kyai dan para ustadz Pesantren al-Ikhlash Lamongan tentang pendidikan tauhid, serta bagaimana pelaksanaan pendidikan tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, tauhid mendapat perhatian khusus di Pesantren al-Ikhlash Lamongan sebab sasaran utama pendidikan di Pesantren ini adalah terbentuknya generasi Muslim yang bertauhid murni yang mewarnai seluruh kehidupannya, karena konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah dan dari konsep tauhid inilah akan muncul standar akhlak. *Kedua*, pendidikan tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan menggunakan metode 3P, yaitu pendoktrinan nilai-nilai tauhid, pemahaman, dan pengamalan. Hal itu karena pendidikan tauhid lebih banyak berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib yang menuntut untuk lebih mendahulukan keimanan daripada akal agar menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan metode pembelajaran tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan menggunakan sistem *ḥalâqah* di masjid dengan mengkaji kitab-kitab tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahab dan juga sistem pembelajaran di ruang kelas dengan mengkaji kitab-kitab tauhid karangan Shalih Fauzan.

**Kata Kunci:** Model, Pendidikan, Tauhid, Pesantren al-Ikhlash Lamongan.

## Pendahuluan

Tantangan terbesar Muslim dan pendidikan Islam hari ini adalah tantangan yang dibawa peradaban Barat.<sup>1</sup> Tantangan ini semakin terasa dengan pengaruh globalisasi berupa perkembangan

---

<sup>1</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 3. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, M.A., (Bandung: PIMPIN, 2010), 169.

informasi dan teknologi yang sangat pesat. Di satu sisi kondisi ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang kerap ditemukan pada diri individu juga masyarakat. Di samping itu, catatan tren negatif anak muda yang ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja dan dewasa, munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar etnis, banyaknya remaja dan pelajar yang terlibat narkoba, kekerasan, dan berbagai penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti depresi, dan kecemasan semakin membuat keruh wajah pendidikan. Fenomena ini juga menjadi bukti dari dampak negatif kemajuan peradaban manusia yang tidak dilandasi dan diiringi oleh nilai keimanan.<sup>2</sup> Pada akhirnya secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini diingatkan akan pentingnya menanamkan karakter dalam semua proses pembelajaran.<sup>4</sup> Pendidikan karakter menjadi pusat perhatian, karena selama ini pendidikan di Indonesia hanya berkonsentrasi pada meraih angka semata. Hal tersebut bisa dilihat dari bobot mata pelajaran yang lebih diarahkan pada dimensi akademik pelajar semata, yang biasa diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ), sehingga generasi yang dihasilkan adalah generasi yang tidak peka terhadap problematika sosial di sekitarnya.<sup>5</sup>

Menurut hipotesa peneliti, solusi terhadap problem di atas bukan pada pendidikan karakter, melainkan pendidikan keimanan atau tauhid. Iman memiliki peran yang sangat urgen bagi manusia, sebab darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dalam aktivitas keseharian. Sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir<sup>6</sup> bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh pandangan hidupnya. Karena iman adalah suatu pandangan hidup maka manusia dikendalikan oleh imannya dan menjadi inti dari seorang manusia. Iman terletak di dalam

---

<sup>2</sup> Ghazi Abdullah Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," dalam *Jaafi: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2,, (2019): 93-130.

<sup>3</sup> Vialinda Siswati, "Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 2,, (2018): 123-138.

<sup>4</sup> Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," dalam *Humaniora*, (2017).

<sup>5</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Insani Press, 2018), 29.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012), 107.

hati, sehingga bisa disimpulkan bahwa inti manusia adalah hatinya. Oleh sebab itu, seharusnya hati yang menjadi sasaran pendidikan selayaknya diisi dengan keimanan. Hal ini senada dengan penjelasan Hamid Fahmy Zarkasyi dalam artikelnya tentang pentingnya *Worldview* islami, sebab ia merupakan kepercayaan dan pikiran yang berfungsi sebagai asas atau motor bagi segala perilaku manusia.<sup>7</sup> Ulwan<sup>8</sup> juga menjelaskan bahwa kekuatan iman akan menumbuhkan sikap *istiqamah* (teguh pendirian) ketika berhadapan dengan berbagai macam ujian, cobaan, dan tantangan yang menghiasi hidup. Darinya akan memunculkan buah berwujud amal shalih serta akhlak bagus dalam kehidupan sehari-hari.

Tauhid dalam pandangan Islam merupakan akar yang melandasi setiap aktivitas manusia. Kekokohan dan tegaknya tauhid mencerminkan luasnya pandangan, timbulnya semangat beramal dan lahirnya sikap optimistik. Sehingga tauhid dapat digambarkan sebagai sumber segala perbuatan (amal shalih) manusia. Sebenarnya formulasi tauhid terletak pada realitas sosial. Adapun bentuknya, tauhid menjadi titik sentral dalam melandasi dan mendasari aktivitas. Tauhid harus diterjemahkan ke dalam realitas. Tauhid harusnya dapat menjawab semua problematika kehidupan modernitas, dan merupakan senjata pamungkas yang mampu memberikan alternatif yang lebih anggun dan segar.<sup>9</sup>

Dalam QS. Ibrahim [14]: 24-25 dijelaskan bahwa tauhid yang kuat ibarat pohon yang akarnya kokoh menghujam tanah, dahannya menjulang ke angkasa dan mampu menghasilkan buah pada setiap musimnya. Maka pendidikan tauhid semestinya menjadi pusat perhatian para pendidik dan juga orang tua. Pentingnya mengangkat nilai tauhid menjadi penyeimbang terhadap kemajuan dunia dan pesatnya arus globalisasi.<sup>10</sup> Sementara itu, masih sangat minim ilmuwan, lembaga, bahkan perguruan tinggi yang mengembangkan pendidikan tauhid sebagai salah satu kajian, padahal lapangan

<sup>7</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam," dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. II, No. 5, (2005): 9–20.

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj. Arif Rahman, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), xvi.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Nurul Yaqin, "Tauhid Education Concept by Sheikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di, (Study of Book of Taisir al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâmi al-Mannân)," dalam *Studia religia*, Vol. 4, No. 2, (2020): 249–257, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/6776/pdf>.

<sup>10</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 24.

kajian pendidikan tauhid sangatlah luas dan banyak potensi yang dapat dikembangkan. Maka pendidikan tauhid perlu diangkat dan dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan terutama pendidikan, baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal, sehingga pendidikan tauhid menjadi bagian integral dalam pendidikan pada umumnya.<sup>11</sup>

Pendidikan tauhid menjadi materi pokok pendidikan dan dakwah para rasul kepada umatnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 25, QS. al-A'raaf [7]: 59, 65, 73, dan 85. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa isi dakwah dan pengajaran para rasul sangat memperhatikan masalah keimanan. Dampaknya melahirkan orang-orang yang selalu sadar bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah.<sup>12</sup>

Sementara itu pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pendidikannya pada pendidikan tauhid dan ketakwaan. Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga tertua yang terbukti mampu menghadapi gelombang penjajahan dan perannya terus diharapkan untuk menghadapi tantangan pesatnya arus globalisasi. Pesantren telah menjadi benteng pertahanan umat Islam dari westernisasi. Namun demikian, pesantren tidak hanya menjadi sekadar benteng, tetapi pesantren juga mampu memainkan peran untuk mengimbangi laju globalisasi. Oleh karena itu, pesantren selalu berbenah dari segala tren negatif yang menyertainya untuk kemajuan umat manusia, khususnya Muslim yang menjadi mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia. Sebagian pondok pesantren tradisional ada kecenderungan untuk mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sistem pendidikan modern demi menjawab tantangan perubahan zaman.<sup>13</sup>

Maka perkembangan dan beragamnya model pesantren memiliki kaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Perkembangan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Di mana saat ini terdapat peta keragaman kultural

---

<sup>11</sup> Fuad, *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Malang: Mizania, 2019), 37.

<sup>12</sup> Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah," dalam *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, (2018): 80.

<sup>13</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2, (2017): 85–103.

dan orientasi sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh dalam membentuk pemikiran, pandangan hidup dan perilaku santri.<sup>14</sup>

Pondok pesantren al-Ikhlash Lamongan merupakan pesantren yang dikenal menekankan terbentuknya kader generasi Muslim yang siap melaksanakan Islam secara *kâffah* (menyeluruh) dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu juga mampu mempersiapkan kehadiran ulama yang tidak berpihak pada kelompok maupun mazhab tertentu. Dengan demikian, Pesantren al-Ikhlash Lamongan tetap memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, serta pemeliharaan tradisi Islam.<sup>15</sup>

Pesantren al-Ikhlash Lamongan dalam membentuk para kadernya sangat menekankan pentingnya pengetahuan tauhid. Pengetahuan tauhid bukan hanya sebagai mata pelajaran sekolah, tetapi sebagai doktrin yang menjadi dasar landasan pada setiap aktivitas dan gerakan santri. Pesantren al-Ikhlash dalam menjalankan pendidikan tauhid kepada para santrinya menerapkan dua sistem pembelajaran; yaitu sistem pendidikan *kuliyatul muallimîn* (pengkaderan guru yang siap dan terampil mengajarkan Islam baik di lembaga maupun di masyarakat) yang pelaksanaan pembelajarannya diadakan di ruang kelas; dan sistem *mulazamah/halâqah* yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan di dalam masjid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,<sup>16</sup> dengan pendekatannya adalah fenomenologi untuk menyingkap bagaimana pemikiran pengasuh pesantren yang melandasi implementasi pendidikan tauhid di pesantren al-Ikhlash Lamongan. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Artikel ini akan lebih fokus pada apa dan bagaimana konsep pendidikan tauhid, serta bagaimana model pendidikan tauhid pesantren al-Ikhlash akan diulas dalam artikel berikut.

## Pesantren al-Ikhlash, Lembaga Pendidikan Berbasis Tauhid

Pondok Pesantren al-Ikhlash terletak di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Pesantren ini didirikan oleh KH Azhari Abu Azzam pada tahun 2000 yang mana merupakan

<sup>14</sup> Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren, (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," dalam *Jpik*, Vol. 2, No. 1, (2019): 59–81.

<sup>15</sup> PonPes Al-Ikhlash, *Khiththah dan Tata Tertib Pesantren*, (Lamongan: al-Ikhlash Press, 2015).

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2017), 4.

pengembangan dari madrasah diniyah dan majelis taklim yang sudah lama dirintis.<sup>17</sup>

Secara sosio kultural, masyarakat Sedayulawas sebenarnya memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua area di wilayah Jawa, pemahaman keagamaan yang terinternalisasi dalam bentuk pengamalan dan ritual keagamaan banyak dipengaruhi oleh tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyimpangan tersebut memunculkan kekhawatiran pada pribadi KH Azhari Abu Azzam. Betapa tidak, masyarakat Sedayulawas disamping meyakini adanya Allah dalam kehidupannya sehari-hari, mereka juga menduakan Allah dalam aspek-aspek peribadatan, persembahan dan keyakinan terhadap pemberi rezeki.

KH Azhari Abu Azzam bertekad menghentikan problem teologis ini melalui lembaga pendidikan Pondok Pesantren dan gerakan sosial keagamaan. Melalui Pondok Pesantren, Kyai berusaha meluruskan pemahaman akidah yang salah dengan melakukan pencerahan-pencerahan intelektual. Para santri ditunjukkan ajaran yang benar tentang tauhid, syari'ah dan akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif yang lain, Kyai menunjukkan kesalahan dan kelemahan logika berpikir dan teologi yang mereka pergunakan untuk melegitimasi tradisi *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafât*.<sup>18</sup>

Dengan demikian misi terbesar pendirian Pondok Pesantren al-Ikhlash adalah mengubah pemahaman dan pengamalan agama Muslim yang mengalami singkretisasi dengan budaya Jawa. Kemudian mencetak kader umat dan bangsa yang siap berjuang meninggikan derajat pendidikan dan keilmuan keagamaan. Dalam konteks keislaman, Pondok Pesantren al-Ikhlash berusaha keras mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam guna melahirkan dan menciptakan generasi pewaris Nabi.

Pesantren al-Ikhlash termasuk lembaga pendidikan Islam yang memegang prinsip "*al-muhâfazhah 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akdzu bi al-jadîd al-ashlah*," yaitu menjaga ajaran atau syariat yang dibawa oleh Nabi SAW dan para ulama salaf dengan mengambil sesuatu yang baru dan memiliki masalahat bagi umat. Oleh karena itu dalam hal pembelajaran tauhid, selain tetap menggunakan metode *ḥalâqah* (duduk melingkar

<sup>17</sup> Al-Ikhlash, *Khittah Dan Tata Tertib Pesantren*, (Lamongan: al-Ikhlash Press, 2015)

<sup>18</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) pada tanggal 5 Agustus 2021 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 09.00 Wib

di masjid), pesantren al-Ikhlash juga menggunakan kelas sebagai tempat pembelajaran yang kondusif. Demikian juga dalam kurikulum pembelajaran tauhid, kitab-kitab yang dipelajari bukan hanya kitab-kitab karya ulama terdahulu, namun juga karya ulama kontemporer yang dianggap lebih sistematis dalam penyampaian materi.<sup>19</sup>

Pesantren al-Ikhlash menerapkan dua model pembelajaran, yaitu sistem klasikal kuliyyatul mu'allimin yang pelaksanaannya di dalam ruang kelas, dan sistem *mulâzamah/hâlâqah* di masjid yang diadopsi dari Darul Hadits Yaman. Hal tersebut karena beberapa gurunya merupakan alumni dari Darul Hadits Yaman dan Ummul Quro Mekah Saudi Arabia.<sup>20</sup>

### Konsep Pendidikan Tauhid

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan tauhid, menurut Ulwan<sup>21</sup> adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samâwiyah*, rasul, alam kubur, kebangkitan, *hisâb* (pengadilan), surga, neraka, dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota badan dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani*, ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Suwaid<sup>22</sup> memandang bahwa pendidikan tauhid merupakan pilar pokok dalam pendidikan anak. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian terhadap tauhid anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia tumbuh atas keyakinan tersebut. Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman,

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 5 Agustus 2021 di masjid Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 16.00 Wib

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Shofi Muallim (Pengajar Akidah) pada tanggal 5 Agustus 2021 di Kantor Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 10.30 Wib

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 115-129.

<sup>22</sup> Muhammad Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 111-172.



kemudian kepercayaan (*i'tiqâd*), keyakinan dan membenaran. Hal itu mudah dilakukan karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan Allah melapangkan hati manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.

Adapun cara menanamkan tauhid kepada anak dan peserta didik, Suwaid<sup>23</sup> menuturkan;

“Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadis dan makna-maknanya, serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh, sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil al-Qur'an yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang dia telaah dan berbagai faedah yang bisa dia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua.”

Nilai-nilai dasar tauhid yang lebih dahulu harus ditanamkan kepada peserta didik menurut Suwaid ada tiga; *pertama*, meyakini bahwa Allah sebagai Tuhan yang wajib diibadahi; *kedua*, meyakini bahwa Islam adalah agama dan aturan hidup di dunia; *ketiga*, Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah untuk dijadikan idola dan panutan dalam beribadah kepada Allah.

Akidah Islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada *qadha'* dan *qadar* yang baik maupun buruk. Semua itu merupakan perkara ghaib, sehingga terkadang seorang pendidik kebingungan bagaimana dia mesti menyampaikannya kepada anak dan bagaimana anak bisa berinteraksi dengan ini semua. Menurut Suwaid, ada lima pilar mendasar di dalam menanamkan akidah ini, yaitu; *pertama*, mendikte anak dengan kalimat tauhid; *kedua* mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta iman kepada *qadha'* dan *qadar*; *ketiga* menanamkan kecintaan terhadap Nabi SAW; *keempat* mengajarkan al-Qur'an kepada anak; dan *kelima* menanamkan akidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

## Pemikiran KH Azhari Abu Azzam tentang Tauhid

KH. Azhari Abu Azzam dan ustadz Abdul Fattah menggunakan metode Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab dalam menjabarkan tauhid. Hal itu terlihat jelas saat keduanya menjelaskan tentang tauhid dan berbagai konsekuensinya. Demikian juga saat menjelaskan tentang pembagian tauhid menjadi tiga bagian, yaitu *tauḥîd id rubûbiyah*, *tauḥîd ulûhiyah*, dan *tauḥîd asmâ' wa shifât*.<sup>24</sup> Mentauhidkan Allah dengan ketiga jenis tauhid tersebut merupakan bagian dari perkara *tsawâbit* dalam masalah akidah yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim.<sup>25</sup>

Pesantren al-Ikhlash Lamongan memiliki sikap yang tegas dalam masalah menjaga tauhid dari hal-hal yang menyimpang seperti syirik, khurafat, tahayyul, dan bid'ah. Ideologi tauhid seperti ini merupakan ciri khas ideologi *tajdîd* Muhammad bin Abdul Wahab<sup>26</sup> yaitu melakukan purifikasi ajaran Islam baik dalam masalah akidah maupun syari'ah dengan mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada zaman awal Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada masa Nabi SAW yang merupakan masa keemasan. Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca Nabi SAW karena kurang mampunya untuk menangkap Islam sesuai semangat zaman, serta banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinalitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) dan ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 28 November 2020 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 09.00 Wib

<sup>25</sup> Muhammad Abdul Malik al-Furqan, "الصاوي صلاح عند العقيدة في والمتغيرات الثوابت," dalam *Tsaqafah*, Vol. 16, No. 2, (2020), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/4736>.

<sup>26</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitâb al-Tauḥîd*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2010); Abdurrahman Qasim al-Najdi, *Al-Durar al-Sunniyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah*, (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2017).

<sup>27</sup> Wawancara dengan ustadz Shofi Muallim, (Pengajar Akidah) pada tanggal 13 Desember 2020 di Kantor Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 16.00 Wib

## Metode Pendidikan Tauhid Pesantren al-Ikhlash Lamongan

Pesantren al-Ikhlash Lamongan menggunakan beberapa metode dalam mendidihkan tauhid kepada para santri. Menurut KH. Azhari Abu Azzam, dalam mendidihkan nilai-nilai tauhid Pesantren al-ikhlah menggunakan metode 3P, yaitu:

*Pertama*, pendoktrinan nilai-nilai tauhid. Pada dasarnya ada hubungan erat antara tauhid dengan keyakinan yang harus dimiliki santri, baik keyakinan tentang Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, qadha' dan qadar serta perkara keimanan lainnya. Hal ini perlu penyampaian berkali-kali sehingga hafal dan mengkristas dalam hati. KH. Azhari Abu Azzam menuturkan:

“Agar doktrin nilai-nilai tauhid merasuk dalam relung hati para santri, maka pendidikan tauhid di tahun pertama adalah dengan cara mengulang-ulang penjelasan prinsip-prinsip dasar tauhid, baik dalam tausiyah atau pun dalam pembelajaran di kelas. Kami menekankan kepada mereka untuk menghafal kitab *Ushûl Tsalâtsah* karya Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga fondasi tauhid mereka kuat.”<sup>28</sup>

Menurut KH. Azhari Abu Azzam, pendoktrinan nilai-nilai tauhid dengan cara menghafal *matan-matan* tauhid merupakan cara yang biasa diterapkan di majelis-majelis *mulâzamah* di Timur Tengah. Metode ini juga merupakan cara belajar ulama salaf dahulu. Sebagaimana dikisahkan bahwa Sahl bin Abdullah al-Tusturi ketika masih kecil disuruh pamannya agar setiap hendak tidur malam untuk mengucapkan sebanyak tiga kali beberapa kalimat berikut: “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku”. Kemudian pada beberapa malam berikutnya ia disuruh mengulangnya sebanyak tujuh kali, kemudian sebelas kali sehingga ia memahami kandungan dari kalimat-kalimat tersebut bahwa barangsiapa yang Allah bersamanya, merasa diawasi oleh-Nya, merasa disaksikan-Nya, maka apakah ia berani bermaksiat kepada-Nya? Maka jadilah Sahl tokoh yang terkenal dengan kebijakannya dan tergolong hamba-hamba-Nya yang shaleh lewat perantara pamannya yang telah mendidik dan mengajarnya makna keimanan dan *murâqabah*.

Doktrin akidah pada santri diharapkan bisa mewarnai jati diri mereka dan mendorong mereka untuk melaksanakan *manhaj rabbani*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) pada tanggal 29 November 2020 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 10.00 Wib

<sup>29</sup> Al-Hakami, *Ma'arîj al-Qabul*, (Kairo: Dar Ibn al-Haitsam, 2003), I/383.

sebagaimana diwahyukan kepada Rasulullah tanpa ragu ataupun merasa keberatan. Karena di antara konsekuensi dari iman adalah melaksanakan syariah tanpa merasa keberatan dan berserah diri secara totalitas kepada ajaran Islam.<sup>30</sup>

*Kedua*, metode pemahaman. Menurut KH. Azhari Abu Azzam, bahwa maksud dari metode pemahaman yaitu memberikan penjelasan yang luas dan mendalam terhadap doktrin-doktrin tauhid yang telah diberikan kepada santri. Metodenya adalah dengan mengkaji kitab-kitab tauhid lanjutan, juga dengan mentadaburi ayat-ayat dan hadis-hadis tentang keimanan. Sehingga para santri diharapkan memiliki keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.<sup>31</sup>

Selain itu, metode pemahaman juga dilakukan dengan membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah. Hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan khushyuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa *murâqabatullah* (merasa diawasi Allah). Jiwa seperti ini juga merasakan ketenangan dalam batin dengan nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah SWT.

*Ketiga*, metode pengalaman. Maksud dari metode pengamalan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Azhari Abu Azzam:

“Setelah para santri menguasai doktrin-doktrin tauhid dan memahami penjelasannya maka mereka dibimbing untuk mengamalkannya dari apa yang bisa diamalkan di dalam Pesantren. Bukti kuatnya tauhid seseorang adalah nampak dalam rajin dan khushyuknya beribadah serta bagusnya akhlak dan penampilannya. Maka kita akan memberikan teguran dan hukuman kepada para santri yang malas dalam beribadah, tidak berpakaian rapi ketika shalat, mengingatkan mereka kepada Allah saat mereka melanggar aturan-aturan, serta menghukum segala penyimpangan tauhid jika mereka mengerjakannya. Hal ini membutuhkan keteladanan dan pengawasan dari para ustadz pembimbing. Para santri juga dibiasakan dengan zikir-zikir tauhid sehingga tercipta lingkungan hidup sebagai hamba Allah yang selalu mengingat Allah di segala waktu, anggota badan tersibukkan dengan ibadah kepada Allah dan mereka berakhlak dengan akhlak-akhlak *rabbani*.”<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Qasha'id al-Nuniyah*, (Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah, n.d, 1398 H.), 158.

<sup>31</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) pada tanggal 29 November 2020 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 10.00 Wib

<sup>32</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) pada tanggal 29 November 2020 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 10.30 Wib

Menurut KH. Azhari Abu Azzam, dalam mengamalkan tauhid dituntut adanya pengorbanan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan jiwa berkorban ini maka kisah-kisah tentang pengorbanan Rasulullah SAW dan para sahabat sering disampaikan kepada santri dan kitab-kitab tentangnya menjadi bacaan mereka.

### Pembelajaran Tauhid Di Pesantren al-Ikhlash Lamongan

Menurut pandangan KH. Azhari Abu Azzam dan ustadz Abdul Fattah, bahwa akidah yang benar adalah akidah *Ahl sunnah wa al-jamâ'ah* sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Dalam aliran mazhab *Ahl sunnah wa al-jamâ'ah* dikenal dua aliran mazhab, yaitu mazhab *al-salaf* yang biasa diwakili oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah. Sedangkan aliran kedua adalah mazhab *al-khalaf* yang diwakili oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi. Perbedaan antara keduanya terletak pada perbedaan *manhaj*, di mana *al-salaf* mendahulukan *naql* daripada akal, sedangkan *al-khalaf* mengharmoniskan antara *naql* dan akal. Mazhab *al-salaf* tidak mentakwilkan *naql*, sedangkan *al-khalaf* mentakwilkannya.

Adapun pembelajaran akidah di al-Ikhlash Lamongan, para santri secara umum diajarkan akidah tauhid menurut mazhab *Ahl sunnah wa al-jamâ'ah* yang beraliran *al-salaf*. Tujuannya agar mereka memiliki akidah Islamiyah yang kuat, memiliki keyakinan yang teguh terhadap rukun iman, mengetahui dalil-dalil *shahîh* terkait akidah tersebut, serta agar tidak terpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan yang sesat.<sup>33</sup>

Adapun kurikulum pembelajaran akidah di pesantren al-Ikhlash Lamongan bisa dibagi menjadi dua; *pertama*, pembelajaran tauhid di dalam kelas, *kedua*, pembelajaran tauhid di tingkat satu KMI. Menurut ustadz Abdul Fattah, bahwa pembelajaran akidah di tingkat satu menggunakan Kitab Tauhid karangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan jilid pertama dan didukung dengan beberapa kitab rujukan seperti: *Aqîdah al-Wasithiyah*, *al-Risâlah al-Tadmuriyah*, *al-'Ubûdiyah*, *Ma'ârij al-Wushûl ila anna al-Rasûl qad bayyana al-Furû' wa al-Ushûl* semuanya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. *Kitâb Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahab, *'Aqâ'id al-Salaf* karya Ali Saami

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan KH. Azhari Abu Azzam, (Direktur) dan ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 28 November 2020 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 09.00 Wib

al-Nasysyar, dan kitab *Fî al-Aqîdah al-Islâmiyah baina alSalafiyah wa al-Mu'tazilah* karya Mahmud Ahmad Khafaji. Sementara pembelajaran tauhid di tingkat satu ini lebih terfokus pada enam pokok bahasan; pengertian akidah dan urgensinya, sumber-sumber akidah yang benar, penyimpangan akidah dan cara-cara penanggulangannya, *Tauhîd Rubûbiyah, Tauhîd Ulûhiyah, Tauhîd Asmâ' wa Shifât*.

Pada tingkat dua KMI, ustadz Abdul Fattah menjelaskan bahwa sistem pembelajarannya menggunakan *Kitâb Tauhîd* karangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan jilid kedua dan didukung dengan beberapa kitab rujukan seperti: *Aqîdah al-Wasithiyah, Kitâb al-Îmân, al-Nubuwwât, Iqtidhâ' Shirâth al-Mustaqîm* semuanya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Kitâb Tauhîd* karya Muhammad bin Abdul Wahab.

Pembelajaran tauhid di tingkat dua ini lebih terfokus pada tujuh pokok bahasan; hakikat iman, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha'* dan *qadar*.

Untuk tingkat tiga KMI, ustadz Abdul Fattah menerangkan bahwa pembelajaran akidah menggunakan *Kitâb Tauhîd* karangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan jilid ketiga dan didukung dengan beberapa kitab rujukan seperti: *Al-Majmû' al-Fatâwâ, al-Furqân baina al-Haq wa al-Bâthil, al-Furqân baina Auliyâ' al-Rahmân wa Auliyâ' al-Syaihân, Qâ'idah Jalîlah fî al-Tawassul wa al-Wasîlah* semuanya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Kitâb Tauhîd* karya Muhammad bin Abdul Wahab, *al-Ibdâ' fî Madâr al-Ibtidâ'* karangan Ali Mahfudz. Pembelajaran tauhid di tingkat tiga ini lebih terfokus pada enam pokok bahasan; syirik, kufur, *nifâq, bid'ah*, sihir termasuk perdukunan dan ramalan, dan terakhir mengagungkan kuburan

Selanjutnya adalah pembelajaran tauhid di luar kelas yang bertujuan untuk lebih memperdalam pemahaman tauhid para santri. Untuk mendukung hal ini pesantren menyelenggarakan beberapa kegiatan keilmuan,<sup>34</sup> di antaranya; *Pertama, halâqah* akidah yang dilaksanakan di masjid pondok setelah shalat Subuh. Kitab-kitab yang dikaji dalam *halâqah* ini adalah sebagai berikut; *Al-Ushûl al-Tsalâtsah, Al-Qawâ'id al-Arba', Kasyf Syubuhât, Masâ'il al-Jâhiliyah*, dan *Tauhîd*.

Ada juga program yang disebut dengan *Taw'iyah Diniyah*. Program ini diadakan setiap hari Selasa setelah shalat Maghrib. Judul-judul yang dibahas dalam program ini lebih berkisar pada masalah

<sup>34</sup> Wawancara dengan ustadz Shofi Muallim (Pengajar Akidah) pada tanggal 13 Desember 2020 di Kantor Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 16.30 Wib

akidah. Untuk hari selasa ganjil biasa diisi oleh ustadz Abdul Fattah, sementara pada Selasa genap diisi oleh ustadz lain secara bergantian.<sup>35</sup>

Kajian pada hari Selasa ganjil, ustadz Abdul Fattah membahas tentang aliran-aliran yang berkaitan dengan akidah seperti; Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Ibadhiyah, Isma'iliyah, Bathiniyah, Qaramithah, Tasawuf, Filsafat dan aliran-aliran lainnya.

Metode pendidikan tauhid yang diterapkan Pesantren al-Ikhlash Lamongan sesuai dengan apa yang dirumuskan Suwaid<sup>36</sup> bahwa orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian terhadap tauhid anak dan mendiktekannya sejak kecil agar ia tumbuh di atas keyakinan tersebut. Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (*i'tiqâd*), keyakinan dan membenaran. Hal itu mudah dilakukan karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan Allah melapangkan hati manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.

Konsep pendidikan tauhid yang diterapkan di Pesantren al-Ikhlash Lamongan juga sesuai dengan konsep pendidikan tauhid menurut Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd*. Ulwan<sup>37</sup> menjelaskan bahwa maksud dari pendidikan tauhid adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dasar-dasar keimanan di sini adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samawiyah*, semua rasul, pertanyaan dua malaikat di alam kubur, azab kubur, kebangkitan, *hisab* (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang ghaib.

Menurut peneliti, praktek pendidikan tauhid yang diterapkan Pesantren al-Ikhlash Lamongan lebih lengkap dan terstruktur dari apa yang disarankan oleh kedua pakar pendidikan tersebut. Pembelajaran tauhid di pondok ini menggunakan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran *ḥalâqah*.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Wawancara dengan ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 5 Desember 2020 di masjid Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 07.00 Wib

<sup>36</sup> Muhammad Suwaid, *Manhaj al-Tarbawiyah...*, 111-113.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...* 112-129.

<sup>38</sup> Muhammad Hambal, "Halaqah Tradition in Building Rabbani Characters In Pesantren Al-Islam Lamongan," dalam *Studia Religia*, Vol. 2, No. 1, (2018): 11-24.

Model pembelajaran ini merupakan penggabungan antara sistem pembelajaran tradisional dan modern.<sup>39</sup> Dalam pandangan peneliti, pembelajaran klasikal di pondok ini memberikan keluasaan dalam memahami tauhid, sehingga santri mampu memahami tauhid secara urut dan juga mengenal beberapa kitab rujukan dalam masalah tauhid.

Sementara pembelajaran dengan metode *ḥalâqah* akan memberikan dampak pemahaman yang mendalam tentang tauhid, sehingga santri memiliki fondasi pemahaman tauhid yang kuat dengan hafalan matan kitab-kitab tersebut dan menguasai dalil-dalil seputar masalah tauhid.<sup>40</sup>

Pembelajaran tauhid di pesantren al-Ikhlash Lamongan menganut konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah berdasarkan kitab-kitab yang dikaji. Menurut peneliti pembelajaran tauhid dengan menganut konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab akan membentuk karakter tauhid sebagai berikut;

*Pertama*, memiliki pemahaman tauhid yang komprehensif dan moderat. Konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab membagi tauhid menjadi tiga bagian yaitu *tauḥîd rubûbiyah*, *tauḥîd asmâ' wa shifât*, dan *tauḥîd ulûhiyah*.<sup>41</sup> Mengesakan Allah dalam hal rububiyah-Nya atau *tauḥîd rubûbiyah* yaitu mengesakan Allah sebagai Pencipta, Penguasa, Pengatur alam semesta, dan Pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Artinya tidak ada Pencipta, Penguasa, Pengatur, dan Pemberi rezeki yang hakiki kecuali Allah, dan tidak ada yang dapat menghidupkan dan mematikan selain Allah.<sup>42</sup>

Adapun mengesakan Allah mengenai nama dan sifat-Nya atau *tauḥîd asmâ' wa shifât* maksudnya mengimani dan mengesakan Allah dalam setiap sifat dan nama yang Allah sematkan kepada diri-Nya, baik dalam al-Qur'an maupun dalam al-Sunnah. Yakni tidak menolak nama atau sifat tersebut, tidak menyerupakannya dengan sifat makhluk-Nya, tidak mentakwilkan maknanya, dan tidak menanyakan bagaimana hakikatnya.<sup>43</sup>

Adapun mengesakan Allah dalam hal *tauḥîd ulûhiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan, baik dalam

<sup>39</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2, (2017).

<sup>40</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "Halaqah Tradition in Building...,"

<sup>41</sup> Al-'Aql, *Hanya Islam Bukan Wahhabi*, (Bekasi: Dar al-Falah, 2014).

<sup>42</sup> Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa...*, 1/22.

<sup>43</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kitab, 1982), II/262.



ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin yang harus ditujukan kepada Allah semata. *Tauhîd ulûhiyah* adalah kebalikan dari *tauhîd rubûbiyah*, sebab *rubûbiyah* berhubungan dengan perbuatan Allah, sedangkan *ulûhiyah* berhubungan dengan perbuatan hamba.<sup>44</sup>

Pemahaman tauhid seperti ini menurut peneliti akan membentuk para santri yang komprehensif dalam memahami tauhid. Bukan hanya *tauhîd rubûbiyah* yang mereka tetapkan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Musyrikin terdahulu dan melanggar prinsip-prinsip *tauhîd ulûhiyah*. Ataupun tidak memahami dalam masalah *tauhîd asmâ' wa shifât* sehingga menyimpang dalam memahami nas-nas yang berkaitan dengan nama dan sifat-sifat Allah SWT sebagaimana *Mutakallimîn*.<sup>45</sup> Pemahaman semacam ini juga akan membentuk sikap moderat dalam bertauhid pada diri santri sehingga tidak terjerumus dalam aliran *takfiri*, karena memahami tauhid sesuai dengan pemahaman para imam.<sup>46</sup>

*Kedua*, memiliki sikap anti syirik dan bid'ah. Gerakan dakwah tauhid Muhammad bin Abdul Wahab sangat menentang *syirik* dan *bid'ah*. Keduanya bertentangan dengan tauhid yang mengesakan Allah dalam ibadah dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai rujukan dalam tata cara beribadah kepada Allah.<sup>47</sup> Pemahaman seperti ini menurut peneliti akan membentuk sikap anti terhadap *syirik* dan *bid'ah*. Hal itu yang terjadi di pesantren al-Ikhlash Lamongan sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Fattah bahwa penjelasan yang berulang-ulang tentang tauhid dan pembatal-pembatalnya baik di kelas, saat tausiyah di masjid akan memberikan fondasi kuat atas pemahaman tauhid para santri dan menjadikan mereka anti terhadap syirik dan bid'ah.<sup>48</sup> Pesantren al-Ikhlash Lamongan mendidik para santrinya untuk bersikap tegas terhadap *syirik* karena pesantren memandang *syirik* memiliki bahaya yang amat besar dan pengaruh ini akan dirasakan pelakunya di dunia dan di akhirat.

<sup>44</sup> Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1980), II/54.

<sup>45</sup> Keseimbangan dalam memahami tauhid cukup penting, melihat agama Islam menekankan sikap *wasathiyah* dalam kehidupan seorang Muslim. Muttaqin, "Terminologi *Wasathiyah* dalam al-Qur'an", dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (2017), 146.

<sup>46</sup> M Imarah, *Fitnah al-Takfir*, (Kairo: Wizarah al-auqaf al-Mishriyah, 2006).

<sup>47</sup> Abu Ammar Yasir, *Menjadi Ahli Tauhid Di Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2012).

<sup>48</sup> Wawancara dengan ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 5 Desember 2020 di masjid Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 07.30 Wib

Demikian juga dalam masalah *bid'ah*, yakni ibadah yang tidak memiliki dasar hukum dan tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Termasuk di dalamnya ibadah yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, baik menambah atau mengurangi dalam praktiknya. Pesantren al-Ikhlash Lamongan selalu berusaha menjauhkan para santrinya dari segala *bid'ah* baik berupa keyakinan maupun amalan.

*Ketiga*, memiliki sikap kritis dalam beramal. Muhammad bin Abdul Wahab adalah tokoh pembaharuan di saat umat terpuruk dalam kejumudan berpikir dan praktek-praktek ibadah yang menyimpang. Oleh karena itu, konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab membentuk pribadi yang kritis dalam keyakinan dan dalam ibadah. Segala yang tidak memiliki dasar yang benar harus ditinggalkan.<sup>49</sup>

Menurut pengamatan peneliti, pembelajaran tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan yang menganut konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahab membentuk para santrinya untuk bersikap kritis terhadap apa yang mereka hadapi ketika hidup di tengah-tengah masyarakat baik dari keyakinan, praktek ibadah maupun budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Fattah bahwa budaya adalah karya manusia, maka harus diteliti apakah ada yang bertentangan dengan syariat atau tidak. Jika bertentangan, maka syariatlah yang lebih dikedepankan.<sup>50</sup>

*Keempat*, memiliki sikap *wala'* dan *bara'* yang jelas. *Wala'* dan *bara'* merupakan bagian dari konsekuensi akidah tauhid yang bersumber dari pemahaman terhadap kalimat *lâ ilâha illallah* yang berarti tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah. Dengan itu ia menafikan *ilâhiyah* (ketuhanan) dari selain Allah dan menetapkannya hanya bagi Allah semata. Sedangkan dari pemahaman kalimat *Muhammad Rasûlullah* yang berarti memurnikan kepatuhan kepada hal-hal yang diperintahkan oleh Rasulullah, dan meninggalkan segala yang dicegah dan dilarangnya.<sup>51</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat *lâ ilâha illallah* adalah *bara'* dan *wala'* (menolak dan menetapkan). *Wala'* kepada Allah, agama-Nya, kitab-Nya, sunnah Nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya

<sup>49</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah...*,

<sup>50</sup> Wawancara dengan ustadz Abdul Fattah, (Kepala Sekolah) pada tanggal 5 Desember 2020 di masjid Pondok Pesantren al-Ikhlash Lamongan pukul 07.00 Wib

<sup>51</sup> Al-Qahthani, *Al-Wala' wa al-Bara' fi al-Islâm*, (Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah, 2005).

yang saleh, dan *bara'* dari setiap *thâghûl* yang disembah selain Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 256.<sup>52</sup> Prinsip tauhid seperti inilah yang diajarkan di Pesantren al-Ikhlash Lamongan sehingga menjadikan para santrinya memiliki sikap *wala'* dan *bara'* yang jelas, meskipun prinsip-prinsip muamalah dengan cara makruf juga tetap selalu diajarkan sehingga mereka bisa berbaur di tengah masyarakat dengan tetap memelihara prinsip *wala'* dan *bara'*.

## Penutup

Model pendidikan tauhid di Pesantren al-Ikhlash Lamongan diharapkan bisa diterapkan di lembaga-lembaga lain. Dalam pandangan peneliti *halâqah* yang sukses memiliki orientasi menghasilkan kader Islam *rabbani* yang berkualitas secara ilmu dan kepribadian. Jika tidak demikian maka *halâqah* bisa jadi hanya sekedar rutinitas tanpa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peserta *halâqah*.

Pendidikan tauhid haruslah komprehensif, meliputi *tauḥîd rubûbiyah*, *tauḥîd ulûhiyah* dan *tauḥîd asmâ'* dan *shifât*. Pendidikan tauhid yang komprehensif akan membentuk karakter Muslim yang cinta ilmu kauni karena itu merupakan intisari dari *tauḥîd rubûbiyah* yang mengupas kemahakuasaan Allah dalam Mencipta dan Mengatur alam ini. Oleh karena itu pembahasan *tauḥîd rubûbiyah* semestinya tidak hanya terbatas pada teks karya para ulama klasik, namun hendaknya juga mengkaji kitab-kitab karya ulama kontemporer tentang mukjizat ilmiah al-Qur'an dan Hadis di bumi dan luar angkasa, baik dalam penciptaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, serta penciptaan alam semesta. Hal ini sebagaimana yang dipraktikkan di Pesantren al-Ikhlash Lamongan. []

## Daftar Pustaka

- Al-'Aql. *Hanya Islam Bukan Wahhabi*, (Bekasi: Dar al-Falah, 2014).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2010).
- Al-Furqan, Muhammad Abdul Malik. "صلاح عند العقيدة في والمتغيرات الثوابت" dalam *Tsaqafah*, Vol. 16, No. 2 (2020). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/4736>.
- Al-Hakami. *Ma'ârij al-Qabul*, (Kairo: Dar Ibn al-Haitsam, 2003).

<sup>52</sup> Al-Maududi, *Mabâdi' al-Islâm*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1397H.).

- Al-Jauziyah, Ibnu al-Qayyim. *Al-Qasha'id al-Nuniyah*, (Pakistan: Idarah Turjuman al-Sunnah, n.d.)
- — —. *Madârij al-Sâlikîn*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah al-'Ammah lil kitab, 1982).
- Al-Maududi. *Mabâdi' al-Islâm*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, n.d).
- Al-Najdi, Abdurrahman Qasim, *Al-Durar al-Sunniyah fî al-Ajwibah al-Najdiyyah*, (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2017).
- Al-Qahthani. *Al-Wala' wa al-Bara' fî al-Islâm*, (Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah, 2005).
- Basyit, Abdul. "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah Di Dunia Islam," dalam *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 15, No. 2, (2019).
- Fuad. *Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Malang: Mizania, 2019).
- Hambal, Muhammad. "Halaqah Tradition in Building Rabbani Characters in Pesantren al-Islam Lamongan," dalam *Studia Religia*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Hamid Fahmy Zarkasyi. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." dalam *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2 (2017).
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Imarah, M. *Fitnah al-Takfir*, (Kairo: Wizarah al-auqaf al-Mishriyah, 2006).
- Mahmud. *Pendidikan Karakter*. Malang: Insani Press, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2017).
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," dalam *Jaqqi: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019).
- Muttaqin. "Terminologi Wasathiyah dalam al-Qur'an", dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, (2017).
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," dalam *Jpik*, Vol. 2, No. 1 (2019).
- — —. "Tauhid Education Concept by Sheikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di (Study of Book of Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâmi al-Mannân)," dalam *Studia Religia*, Vol. 4, No. 2, (2020) <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/6776/pdf>.

- PonPes al-Ikhlash. *Khittah Dan Tata Tertib Pesantren*, (Lamongan: al-Ikhlash Press, 2015).
- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," dalam *Humaniora*, (2017).
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019).
- Siswati, Vialinda. "Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2018).
- Suwaid, Muhammad. *Manhaj al-Tarbawiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012).
- Taimiyah, Ibnu. *Majmû' al-Fatawa*, (Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, n.d).
- — —. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1980).
- Ulfa, Hilma Fauzia, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah," dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol .4, No. 2, (2018).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad*, (Surakarta: Insan Kamil, 2016).
- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Kitâb al-Tauhîd*, (Riyadh: Dar al-Salam, 2010).
- Yasir, Abu Ammar. *Menjadi Ahli Tauhid Di Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2012).
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Konsep Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia*, (Ponorogo: Darussalam University Press, 2016).
- Zarkasyi, Hamid fahmy. "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam," dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. II, No. 5, (2005).